

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa makanan atau minuman lain kecuali vitamin, obat-obatan dan oralit. Fungsi ASI adalah untuk memenuhi asupan gizi bayi, memperkuat daya tahan tubuh, serta menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI Eksklusif sangat dianjurkan untuk dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun (Erlani & Ariastuti, 2020). *United Nations Children's* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan perempuan yang memiliki bayi untuk menyusui bayinya sejak pertama kali lahir (Ramli, 2020).

ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi pertumbuhan, perkembangan serta kesehatan bayi secara optimal. ASI dapat menurunkan risiko bayi terkena berbagai penyakit, salah satunya diare. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein bermanfaat untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko kematian pada bayi (KEMENKES, 2020).

Selain itu ASI juga bermanfaat untuk ibu diantaranya menghilangkan trauma pasca melahirkan dan mencegah terjadinya kanker payudara. Salah satu penyebab ibu menyusui terkena kanker payudara adalah karena tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Kalsum & Ghita, 2022). Manfaat yang didapat ibu dan bayi ternyata tidak cukup untuk meningkatkan kenaikan

angka keberhasilan menyusui secara eksklusif banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif antara lain salah satunya ibu bekerja. Padahal pemerintah telah membuat aturan berdasarkan Pasal 42 UU No. 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, menyatakan bahwa setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Pemberian air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 tahun disertai pemberian makan pendamping (Peraturan Pemerintah RI, 2023).

Menurut UNICEF, menyusui adalah tindakan penyelamatan jiwa anak yang termurah dan paling efektif dalam sejarah kesehatan manusia. Harapannya, ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama minimal enam bulan (tanpa pemberian cairan/asupan lainnya). Ironisnya, kurang dari separuh anak-anak di dunia memiliki kesempatan emas ini. Menurut Nugraheni & Heryati, (2017). Capaian ASI eksklusif di Asia Tenggara menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di Myanmar sebanyak 24%, Vietnam 27%, Philippines 43% dan India mencapai 46%, serta secara global dilaporkan cakupan ASI eksklusif dibawah 40% (Yushida & Zahara, 2021). Di Indonesia sendiri meningkat dari 29.5% pada tahun 2016 menjadi 35,7% pada tahun 2017. Angka cakupan tersebut masih sangat rendah mengingat peran penting ASI dalam kehidupan anak. Sesusai dengan target WHO, minimal pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu 50% (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah yaitu 68,7% (KEMENKES, 2019).

Berdasarkan data dari Provil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 38,42%. Kabupaten/Kota dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 68,50%, Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 66,88%, dan Kota Sibolga sebesar 65,15%. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan cakupan ASI eksklusif terendah adalah Kabupaten Nias Utara sebesar 1,38%, Kabupaten Nias Barat sebesar 3,24%, dan Kota Tanjung Balai sebesar 9,72%. Sedangkan di Kota Medan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 30,41%(Dinkes Sumut, 2020). Berdasarkan data dari System Informasi Rumah Sakit (SIRS) di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia, di ruangan BKIA dengan karakteristik ASI Eksklusif pada 1 bulan terakhir \pm 30 orang pada bulan april 2024.

Berdasarkan hasil data nasional, dapat disimpulkan bahwa banyak ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif. Salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena ibu bekerja. Ibu yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas karena jadwal, sistem shift tempat kerja dan waktu istirahat, serta ibu yang bekerja secara fisik mengalami kelelahan setelah bekerja, sehingga tidak ada insentif untuk menyediakan ASI dalam jumlah besar. Selain itu, juga harus bisa membagi waktu bersama keluarga.

Fenomena pengalaman yang terjadi banyak ibu menyusui yang bekerja meninggalkan bayinya dalam jangka waktu tertentu, sehingga tujuan pemberian ASI eksklusif tidak tercapai. Pengalaman didapat atau dirasakan ketika suatu pengalaman baru saja terjadi atau sudah berlangsung lama. Pengalaman yang dihasilkan dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan dapat

berfungsi sebagai orientasi atau bantuan pembelajaran bagi orang-orang (Faradila & Putri, 2021). Dalam penelitian Solama (2018) yang menyatakan bahwa umur, pengetahuan, dan dukungan keluarga mempengaruhi cara berfikir ibu dalam mengambil sikap memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan yang diperoleh para ibu berdasarkan informasi dari keluarga, bidan, dan pengalaman mereka dalam memberikan ASI eksklusif sangat baik, meskipun fasilitas dan dukungan keluarga yang memadai namun ibu masih memiliki perilaku kurang terhadap pemberian ASI eksklusif, hal ini disebabkan oleh pengalaman ibu di masa lalu yang tidak memberikan ASI dalam jumlah maksimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mabosa et al., (2020) dalam penelitiannya beberapa ibu bekerja mengalami tantangan dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka setelah kembali bekerja. Beberapa dari mereka merasa perlu membuat rencana selama cuti melahirkan untuk tetap memberikan ASI eksklusif dan mulai menyimpan ASI untuk digunakan ketika mereka kembali bekerja. Mereka juga mencoba memanfaatkan waktu cuti hamil sebagai hari libur untuk mempersiapkan diri sebelum kembali bekerja, beberapa ibu juga menghadapi situasi di mana mereka merasa perlu berhenti menyusui dan beralih ke susu formula sebelum kembali bekerja untuk menghindari kekhawatiran tentang kebocoran ASI di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja harus menghadapi keputusan sulit terkait praktik pemberian ASI eksklusif dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada dalam lingkungan kerja. Di dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan utama dalam penelitian ini yaitu, kurangnya pengetahuan tentang perundang-

undangan terkait menyusui ditempat kerja, hambatan dalam mendapatkan dukungan yang memadai untuk melanjutkan pemberian ASI setelah kembali bekerja, perlunya peningkatan kesadaran implementasi yang lebih baik terkait dukungan menyusui di tempat kerja serta persepsi yang berbeda antara manajer dan ibu yang bekerja terkait pentingnya dukungan menyusui di tempat kerja. Dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan di tempat kerja bagi ibu yang bekerja. Dukungan yang adekuat dari manajer dan pihak atasan di tempat kerja dapat memainkan peran kunci dalam membantu ibu untuk melanjutkan pemberian ASI setelah kembali bekerja. Selain itu, pengetahuan yang baik terkait peraturan perundang-undangan terkait menyusui di tempat kerja juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Nkrumah et al., (2020) dalam penelitiannya beberapa ibu bekerja merasa tertekan dan khawatir tentang kesejahteraan bayinya saat mereka bekerja, sehingga sering menelepon untuk memastikan bayi baik-baik saja. Beberapa ibu juga mengalami kelelahan dan perasaan ingin mengakhiri pemberian ASI eksklusif. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu juga berhubungan dengan tingkat dedikasi dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung mengambil keputusan yang tepat mengenai manfaat ASI eksklusif. Selain itu, durasi pemberian ASI eksklusif yang lebih lama juga berhubungan dengan sikap posesif ibu terhadap menyusui dan ikatan ibu-bayi yang baik. Dengan demikian ada dua faktor utama yang mempengaruhi pemberian ASI

eksklusif pada ibu bekerja: praktik ASI eksklusif (pengetahuan dan pemahaman tentang ASI eksklusif dan pengalaman dalam ASI eksklusif) dan faktor tempat kerja (lama cuti melahirkan, jam tutup, tidak adanya kebijakan bersalin di organisasi, dukungan kelembagaan yang tidak memadai dan keseimbangan kehidupan kerja serta keluarga).

Tidak semua ibu bekerja dapat mengupayakan pemberian ASI eksklusif, padahal Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang memberikan keringanan bagi ibu bekerja untuk memberikan ASI secara eksklusif. Selain itu pemerintah mewajibkan industri memberikan fasilitas untuk ibu menyusui. Hak bayi mendapatkan ASI eksklusif didukung oleh pemerintah dengan ditetapkan UU NO.13. yang Peraturan Menteri Kesehatan RI (2013) Nomor 15 tentang cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan memerah ASI. Pada Pasal 3 tertuang bahwa pengelola tempat kerja harus mendukung program ASI eksklusif melalui penyediaan khusus untuk menyusui dan memerah ASI serta memberikan kesempatan pada ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif atau memerah ASI selama bekerja (Permenkes RI, 2013).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif”. Secara kualitatif peneliti akan mengulas tentang pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Dengan menggunakan pendekatan kepada partisipan untuk menggali informasi pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif dengan teknik wawancara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Pengalaman ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi dan memahami kekhawatiran yang dialami oleh ibu bekerja terkait dengan menjaga kualitas ASI perah dan memastikan pemberian ASI eksklusif
- b. Untuk menilai dan mendokumentasikan strategi yang digunakan oleh ibu bekerja untuk mengelola pemompaan dan penyimpanan ASI
- c. Untuk mengetahui bagaimana dukungan keluarga mempengaruhi kemampuan ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif
- d. Menganalisis dampak jangka panjang dari pemberian ASI eksklusif terhadap kesehatan fisik dan mental ibu bekerja serta perkembangan bayi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Memberikan informasi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai pengalaman ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk menambah wawasan pendidik dan peserta didik serta menjadi data dasar dalam peningkatan ilmu keperawatan dalam hal mengkaji, mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengalaman ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi tenaga Kesehatan dan upaya meningkatkan kesehatan ibu dan bayi melalui promosi kesehatan pemberian ASI eksklusif

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada para ibu mengenai ASI eksklusif dan pengalaman dalam memberikannya pada bayi sehingga dapat memotivasi untuk mempersiapkan diri mereka mencapai keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif.